

JAMAIYAH MAHMUDIYAH LI THALABIL KHAIRIYAH ORGANISASI SOSIAL PENDIDIKAN SUATU BENTUK PEMBAHARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DI NUSANTARA

Fachruddin Azmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221
e-mail: prof.dr.fachruddinazmi.ma@gmail.com

Abstrak: Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat adalah organisasi Sosial Pendidikan yang tertua di Nusantara. Terbukti dengan fakta sejarah setelah abad ke XV Bayang Kare Ishlah yang didirikan oleh Raden Fatah baru kemudian atas inisiatif Sultan Langkat Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Syah bersama para ulama pada tanggal 31 Desember 1912 bertepatan dengan 22 Muharram 1330 H mendirikan Jama'iyah Mahmudiyah. Salah satu aktor pendorong berdirinya adalah wasiat dari Sultan Musa ayahanda Sultan Abdul Aziz yang sangat taat dan memiliki obsesi adanya pendidikan agama yang terorganisir untuk masyarakat. Gagasan pembaharuan manajemen pendidikan ini menjadi kajian yang menarik terutama bila dihubungkan dengan perkembangan Jama'iyah Mahmudiyah di Tanjung Pura Langkat yang saat ini telah memasuki dekade milinium kedua pada 31 Desember 2022 yang akan datang genap berusia 110 Tahun. Peran dan Fungsi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Langkat umumnya dengan lompatan sistem manajemen tersebut perlu diagendakan telaah yang mendalam.

Kata Kunci: Pembaharuan, manajemen, dan peradaban.

Abstract: *Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah of Tanjung Pura of Langkat is the oldest Social Education organization in the Nusantara. It is proven by historical facts after the XV century Bayang Kare Ishlah which was founded by Raden Fatah only later on the initiative of the Sultan of Langkat Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Syah with the scholars on December 31, 1912/Muharram 22, 1330 founded Jama'iyah Mahmudiyah. One of the actors driving its establishment was the will Sultan Musa, Sultan Abdul Aziz's father who was very obedient and had an obsession with organized religious education for the community. The idea of reforming education management is an interesting study, especially when it is associated with the development of the Jama'iyah Mahmudiyah in Tanjung Pura of Langkat, which has now entered the second millennium decade on December 31, 2022, which will be 110 years old. The role and function of the Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah in the development of Islamic education in Regency of Langkat generally with the leap in the management system needs an in-depth study agenda.*

الخلاصة: جماعة المحمودية لطالب الخيرية تانجونج بورا بلنجكات هي أقدم منظمة للتربية الاجتماعية بنوسنتارا. ثبت من خلال الحقائق التاريخية بعد القرن الخامس عشر بينج كاري اصلاح التي أسسها رادين فتح في وقت لاحق فقط بمبادرة من سلطان لنجكات عبد العزيز عبد الجليل رحمت صية مع العلماء في ٣١ ديسمبر ١٩١٢/٢٢ محرم ١٣٣٠ هـ أسس جماعة المحمودية. كانت إرادة السلطان موسى، والد السلطان عبد العزيز، مطيعًا جدًا وكان لديه هوس بالتعليم الديني المنظم للمجتمع، من الممثلين الذين قادوا تأسيسها. تعد فكرة إصلاح إدارة التعليم دراسة مثيرة للاهتمام، خاصةً عندما ترتبط بتطور جماعة المحمودية في تانجونج بورا لنجكات، والتي دخلت الآن عقد الألفية الثانية في ٣١ ديسمبر

٢٠٢٢، والتي ستكون ١١٠ سنة. إن دور ووظيفة جماعة المحمودية لطالب الخيرية في تطوير التربية الإسلامية بمنطقة لنجكات بشكل عام مع القفزة في نظام الإدارة يحتاج إلى أجندة دراسة متعمقة.

Pendahuluan

Jama'iyah Mahmudiyah lithalabil khairiyah adalah organisasi sosial pendidikan yang berdiri pada masa kesultanan Langkat sebelum Indonesia terbentuk sebagai suatu negara. Saat ini organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah telah memasuki era milenium kedua, tanggal 31 Desember 2022 yang akan datang genap berusia 110 tahun. Sebagai organisasi tertua di Sumatera Utara organisasi ini memiliki pengaruh yang cukup luas karena banyak alumninya menjadi tokoh masyarakat dan juga pemimpin bangsa serta ulama yang cukup disegani ditengah masyarakat. Di antara alumni ada yang menjadi duta besar, perwakilan IDB untuk Asia Tenggara, beberapa ulama besar di Sumatera Utara dan banyak yang melanjutkan studi keluar negeri terutama Timur Tengah. Para alumninya sebahagian besar menjadi tokoh masyarakat, tenaga pendidik, mubalig, tokoh nasional dan internasional dan ada juga yang pernah menjadi menteri luar negeri dan pernah menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, ketua sidang umum Persyarikatan Bangsa-Bangsa dan sebagai Pahlawan Nasional. Sampai saat ini banyak alumni yang berkiprah disegala bidang dan birokrasi pemerintahan. Alumninya juga tersebar keseluruh penjuru tanah air dan bahkan sampai ke Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam dan beberapa negara lainnya.

Keberadaan Organisasi ini bukan saja sebagai lembaga Pendidikan Islam yang tertua di wilayah ini tetapi yang paling esensial adalah pada hakikatnya organisasi ini menjadi pusat pembaharuan manajemen pendidikan di Nusantara. Institusi pendidikan yang berada dibawah naungan Madrasah Maslurah, Maktab Putih (diniyah), Madrasah Aziziyah, Madrasah Mahmudiyah

berkembang menjadi institusi pendidikan formal yang dilengkapi dengan gedung permanen bertingkat dilengkapi dengan Asrama dan Perpustakaan. Siswa berdatangan dari berbagai daerah di pulau Sumatera dan juga dari semanjung Malaya. Peran ini tampak pada masa-masa awal berdirinya. Tanjung Pura sebagai tempat berdirinya organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah mengalami *nurturant instructional effect* tumbuh menjadi kota pendidikan dan pusat perdagangan yang ramai. Belum didapati organisasi pendidikan pada masa itu yang memiliki sarana-prasarana pendidikan, demikian modern dan lengkap serta asrama yang manajemennya sama dengan asrama di Inggris¹ dengan sistem pembelajaran yang seperti itu didaerah lainnya di Nusantara.

Pendidikan dan pengajaran dalam bentuk klasikal dan sistem kurikulum yang tersusun serta didukung dengan tenaga pendidikan yang berpedidikan tinggi dan sebahagian alumni Universitas Al-Azhar Mesir dan memiliki kerjasama dengan Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Ummul Qura di Mekah. Terdapat pula sebanyak empat orang guru dari Universitas Al-Azhar Mesir yang ditugaskan resmi oleh kerajaan Arab Saudi. Merupakan hal yang sangat istimewa terutama bila dibandingkan dengan kondisi institusi pendidikan agama di Nusantara pada saat itu yang sangat jauh dari sederhana dan diselenggarakan dalam bentuk non-klasikal, pengajian kitab berbentuk halaqah, tingkatan ditentukan dengan kitab yang dipelajari serta telah menyelenggarakan munaqasah lisan, tulisan dan praktek.²

Tulisan ini berupaya mengungkap fakta dan data bagaimana pembaharuan manajemen pendidikan itu dapat terjadi dan bagaimana pola pengembangan manajemen yang dikembangkan. Tulisan ini dilakukan dengan pendekatan historis sistemik yaitu mengungkapkan data historis dengan pendekatan sistem manajemen pendidikan dengan cara mengumpulkan informasi yang akurat

¹ Ibrahim Husen, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, terjemahan H. A. Baharuddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 141-142.

² *Ibid.*, h. 143.

tentang pemetaan sub-sistem manajemen pendidikan dan menganalisis fungsi dan akurasi sub-sistem dan selanjutnya menganalisis integrasi dan sinergitas sebagai suatu sistem organisasi pendidikan dan keunggulannya.

Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam di Nusantara

Sejak awal Islam diperkenalkan pada abad VII, telah secara jelas dan tegas menekan suatu pandangan bahwa kehidupan manusia memerlukan kemampuan literasi, komunikasi, sosial budaya dan lebih spesifik lagi kemampuan itu harus terintegrasi inheren dengan literasi spritual yang termaktub pada ayat Alquran yang pertama disampaikan kepada Rasulullah SAW. Ditetapkan agar melengkapi kemampuan membaca dan menulis dengan nama Allah sang maha pencipta segala-galanya. Perintah ini selanjutnya menjadi landasan tumbuhnya komunitas dan peradaban baru yang membawa perubahan yang sangat signifikan pada masyarakat Arab yang sangat materialistis dan paganis dan juga masyarakat dunia yang kala itu yang sedang berada dalam abad kegelapan (*dark age*). Muhammad SAW mengembangkan aktifitas untuk melakukan pencerahan dengan melakukan penjelasan dan pengkajian terhadap wahyu Allah yang disampaikan dan diorganisasikan pelaksanaannya secara intensif di rumah Arqam bin Abi Arqam³ (*Darul Arqam*) yang diikuti pada awalnya oleh kalangan terbatas dari kalangan keluarga dan sahabat Muhammad SAW. Pengajian di Arqam ini makin hari makin banyak dan makin dan menarik tokoh-tokoh penting Qurays seperti Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khattab. Umar sendiri ikut serta disebabkan terpesona mendengar adiknya Fatimah binti al-Khattab yang telah memeluk agama Islam, membaca ayat ayat Alquran dan terkagum pada keluasan dan kedalamaman makna yang terkandung pada ayat itu. Kegiatan di Darul Arqam itupun kemudian terdengar luas dikalangan masyarakat. Kemudian dipandang sebagai aktifitas berbahaya yang mengancam sistem kehidupan masyarakat Arab

³ *Ibid.*

Jahiliyah. Suatu hal yang sangat mendasar dan penting adalah eksistensi Darul Arqam yang dipandang sebagai institusi liar sebagai tandingan Darun Nadwah yang merupakan insitusi yang dapat dikatakan sangat sekular. Ad-Dar tumbuh menjadi institusi pendidikan pertama dalam Islam.

Selanjutnya ketika perintah untuk menyebarluaskan dan memberi pendidikan dan pengajaran sebagai dinyatakan Alquran pada surat Al-Mudatsir maka Rasulullah SAW mulai menyebarkan informasi profetik keseluruh masyarakat secara terbuka. Dengan kondisi ini maka selanjutnya selain Ad-Dar, dikalangan masyarakat Islam tumbuh kegiatan majelis-majelis taklim yang mobilitasnya sangat tinggi dan dapat dilakukan para sahabat dan muslimin pada waktu diperlukan sebagaimana majelis yang terlaksana pada saat Pasar Ukaz berlangsung yang diikuti bersama dengan pedagang dari Yatsrib yang kemudian menghasilkan perjanjian Aqabah I dan II merupakan kesepakatan masyarakat Yasyrib menerima Islam sebagai keyakinan mereka dan menerima kehadiran Nabi Muhammad SAW bila berhijrah ke Yatsrib. Dengan Aktifitas pendidikan dan pengajaran itu maka kalangan umat Islam muncul sebagai komunitas pembelajar (*learned comunity*).⁴ Pada komunitas ini kedudukan menuntut ilmu dan kemampuan literasi ini menjadi bahagian utama dalam ajaran dan kehidupan komunitas baru itu. Maka tidaklah mengherankan jika Muhammad Abduh, seorang mujaddid Islam ternama dalam satu artikelnya menyatakan “Menuntut ilmu dan penguasaan caranya selayaknya sebagai satu dari rukun Islam yang ada”.⁵

Mencermati perkembangan pembelajaran atau transpormasi literasi menurut Bilgrami, telah terbangun empat pilar utama, Iman, Ilmu, Islam dan Ihsan.⁶ Empat pilar ini menjadi poros pengembangan

⁴ Abduh Muhammad, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*, (Bandung: Diponegoro, 1978, h .32.

⁵ *Ibid.*

⁶ Billgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam*, (Terj. Machnun Husen), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), h. 17.

pendidikan dan pengajaran sehingga kemudian menghantarkan terbangunnya abad kemajuan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada abad ke VIII sampai abad ke XVII, pendidikan tetap menjadi pilar utama meskipun mengerdil pada *Ulumud Diniyah* dan di beberapa tempat hanya *Ulumul Ibadah* dan *Qiraah* saja. Dalam kondisi itu Maktab, Majelis Taklim dan intitusi yang ada itu tetap menjadi pusat belajar anak-anak dan masyarakat Muslim. Pada era kebangkitan yang ditandai dengan ada pembaharuan pemikiran Islam berbagai bentuk dan model institusi yang ada itu berkembang dan berdiri dengan beberapa model institusi yang baru seperti akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas serta berbagai bentuk institusi pendidikan formal, non-formal dan informal lainnya.⁷

Dalam masa perkembangan yang panjang itu dikenal tumbuh beberapa institusi pendidikan seperti Dar, Masjid, Majelis Taklim (*halaqah*), Kuttab, Dar Alquran, Dar al-Hadis, Dar al-Hikmah. Majelis Ilmi, Majelis Taklim (*halaqah*), Masjid Khan, Masjid Jama'iah (universitas), Maktabah, dan Madrasah. Berbagai model dan bentuk Institusi pendidikan ini berkembang diberbagai belahan dunia Islam. Di Nusantara masyarakat Islam mendirikan Masjid, Maktab, Majelis Taklim dan Masjid Khan yang disebut dengan Pesantren kemudian Madrasah dengan berbagai modelnya serta lembaga pendidikan Tinggi. Institusi Pendidikan ini manajemennya terpola kepada dua. Pertama: dijalankan dibawah kepemimpinan para ulama yang berfungsi sebagai guru dan para siswa yang mengikuti pendidikan. Umumnya di bawah kenaziran Mesjid dan bersinergi dengan Kenazhiran Wakaf. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Khalifah di bawah urusan atau kewaziran dengan dana dari dari Baitul Mal. Manjemen Pendidikan Pola ketiga diantaranya tumbuh kembang tidak saja sebagai institusi tetapi sebagai organisasi pendidikan laiknya Madrasah Nizhamiyah pada masa Saljukiyah dan Universitas Al-

⁷ *Ibid.*, h. 18.

Azhar Mesir pada era modern. Pada masa kemunduran Islam manajemen pendidikan lebih banyak dikelola oleh swasta, ulama/ustadz dan beberapa di antaranya di bawah kenaziran. Di Nusantara Pada abad XV tepatnya Tahun 1476 di Nusantara telah didirikan Pesanteren Gelagah Arum yang dibina oleh suatu perkkumpulan ulama yang disebut dengan Bayangkare Ishlah Perkkumpulan ini adalah bentuk organisasi dan lembaga pendidikan yang paling mencengangkan sebab sama sekali belum dapat dibayangkan ada gagasan seperti ini dimasanya.⁸

Dalam kajian manajemen organisasi Pendidikan ini dapat dipandang sebagai momentum pertama perkembangan manajemen organisasi pendidikan di Nusantara. Ternyata dalam catatan sejarah pendidikan, manajemen organisasi pendidikan seperti ini tidak dijumpai ada dikembangkan pada berbagai kesultanan Nusantara, Baru kemudian terbit kembali pada awal abad ke XIX dengan berdirinya beberapa organisasi pendidikan seiring dengan gerakan tajdid yang berlangsung di dunia Islam yang dipelopori oleh beberapa ulama pemikir seperti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan lainnya. Kecenderungan umum untuk membentuk dan mendirikan organisasi ini dapat disebut sebagai momentum kedua pembaharuan manajemen pendidikan di Nusantara atau Indonesia. Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah satu dari organisasi sosial pendidikan yang terbentuk pada era ini didirikan pada tanggal 31 Desember 1912. Semasa itu dua bulan lebih awal, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Tercatat organisasi Islam lainnya yang berdiri pada awal abad XX tersebut adalah Syarikat Dagang Islam (1904), Jam'iat Khair (1905), Ishlah wal Irsyad (1913), PERSIS (1913), Nahdhatu Ulama (1926). Al Washliyah (1930), dan Al-Ittihadiyah (1930).⁹

Selain dari organisasi manajemen Pendidikan Bayang Kare Ishlah (1476) yang mengembangkan pendidikan Pesantren

⁸ Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amrico, 1996), h. 37.

⁹ *Ibid.*

Gelagah Arum yang menyelenggarakan pendidikan diniyah/agama dibaringi pula dengan pendidikan kesatriaan dan pandai bangunan, besi, perak dan tembaga serta ukiran dan bangunan rumah. Kondisi umum manajemen pendidikan Islam sebelum awal abad XV sampai dengan XIX itu berlangsung dalam bentuk inisiasi ulama atau ustadz atau imam mesjid dan untuk menyelenggarakan taklim, serta tugas penghulu atau imam mesjid untuk garakan pengajian dan pengajaran tulis baca Alquran dan pelajaran ibadah, parukunan, sifat dua puluh (aqidah). Beberapa intitusi pendidikan dalam bentuk maktab dan pesanteren berbentuk halaqah dan tidak mengenal sistem klasikal dan bersifat kajian kitab dan bentuk bandungan ataupun sorogan. Model manajemen organisasi madrasah Nizhamiyah yang kemudian menjadi inspirasi model manajemen pendidikan dalam bentuk Klasikal atau sekolah di Barat⁸⁾ tidak berkembang di Nusantara Kehadiran serta nomenklatur institusi madrasah ini pun tidak pernah digunakan sampai kemudian digunakan pada Madrasah Maslurah, Madrasah Aziziyah dan Mahmudiyah sebagai sub-organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah.¹⁰

Seiring dengan masuknya bangsa bangsa Eropa ke Nusantara pada abad XVI mereka memperkenalkan instutusi pendidikan dalam bentuk sekolah yang diselenggarakan menggunakan jenjang dan kelas serta mata pelajaran. Gejala perubahan mulai tampak dalam manajemen organisasi pendidikan dengan adanya pembaharuan pembelajaran di Sumatera Barat dengan berdirinya Adabiyah School (1907) di Padang Panjang setahun kemudian ditutup pindah ke Padang pada tahun 1915 dan berubah menjadi Holands Inlandsche School (HIS) dan diikuti berdirinya Madras School (1910) tahun 1913 ditutup kemudian tahun 1918 berdiri Diniyah School. Muhammadiyah sebagai organisasi baru mulai mendirikan madrasah pada tahun 1918, Kemunculan organisasasi dipakai Stenbrink sebagai awal

¹⁰ *Ibid.*

tumbuhnya ide asosiasi dalam pandangan umat Islam dengan menafikan keberadaan Bayang Kare Ishlah yang telah tumbuh berkembang sebagai suatu organisasi sebelumnya. Stenbrink,¹¹ membuat analisis bahwa kehadiran organisasi dan penggunaan kata Syarikat, Jama'iyah, Ittihad tersembunyi keinginan terhadap apa yang disebut D. Bakker, suatu umat Islam Indonesia yang berkeyakinan yang kompak dan dipersatukan.¹²

Kesultanan Langkat dan Pembangunan Pendidikan

Keberadaan organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah, tidak terlepas dari Kesultanan Langkat. Kerajaan Islam yang berdasarkan data-data yang ada telah eksis sejak abad XVII. Sultan Kahar sebagai Raja I menjadikan Kota Dalam sebagai ibu kota pertama Kerajaan Langkat, selanjutnya digantikan Badiuzaman/Marhum Kaca Puri, sebagai Raja Langkat II, Kejuruan Tuah Hitam, Raja Langkat III, (Akhir Abad 18-1818) M) Langkat Diperintah Oleh dua Raja Nobatsyah Raja Langkat IV (1818-1826 M) Raja Ahmad, memerintah di Kepala Sungai Raja Langkat V (1818-1840 M) Selanjutnya digantikan oleh Sultan Musa. Kesultanan Langkat, sejak awal berdirinya memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Islam Perlak dan Samudera Pasai serta Kesultanan Aru. Para sejarawan Melayu menyebutkan kesultanan ini merupakan kelanjutan kerajaan Aru yang berkuasa sekitar abad XII dan kerajaan ini mencakup wilayah yang sangat luas mulai dari daerah Tamiang sampai ke Sungai Rokan di daerah Siak. Raja-raja Aru memiliki hubungan diplomatik dan perdagangan dengan kekaisaran Cina. Diperkirakan mulai abad VII masyarakat di wilayah ini telah memeluk agama Islam.¹³

¹¹ Steenbrik, K. A, *Pesanteren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 54.

¹² Shaban, *Islamic History: A New Interpretation*, (Cambridge The University Press 1971), h. 133.

¹³ *Ibid.* h. 134.

Menurut Tambo Langkat, mengatakan bahwa Sultan Langkat berketurunan dari Dewa Syahdan, yaitu nama leluhur dinasti Langkat yang terjauh diketahui, tapi tidak dikenal zamannya memerintah, kecuali dalam hubungan agak-agak, bahwa dia adalah Keturunan Iskandar Zulkarnain, Dewa Syahdan digantikan oleh Dewa Sakti (berbeda dengan pendapat H.T.M. Lah Husni yang meyakini Dewa Syahdan yang menggantikan Dewa Sakti) dan sesudah Dewa Sakti, penerus Kerajaan Aru, memerintah Marhum Guri.¹⁴

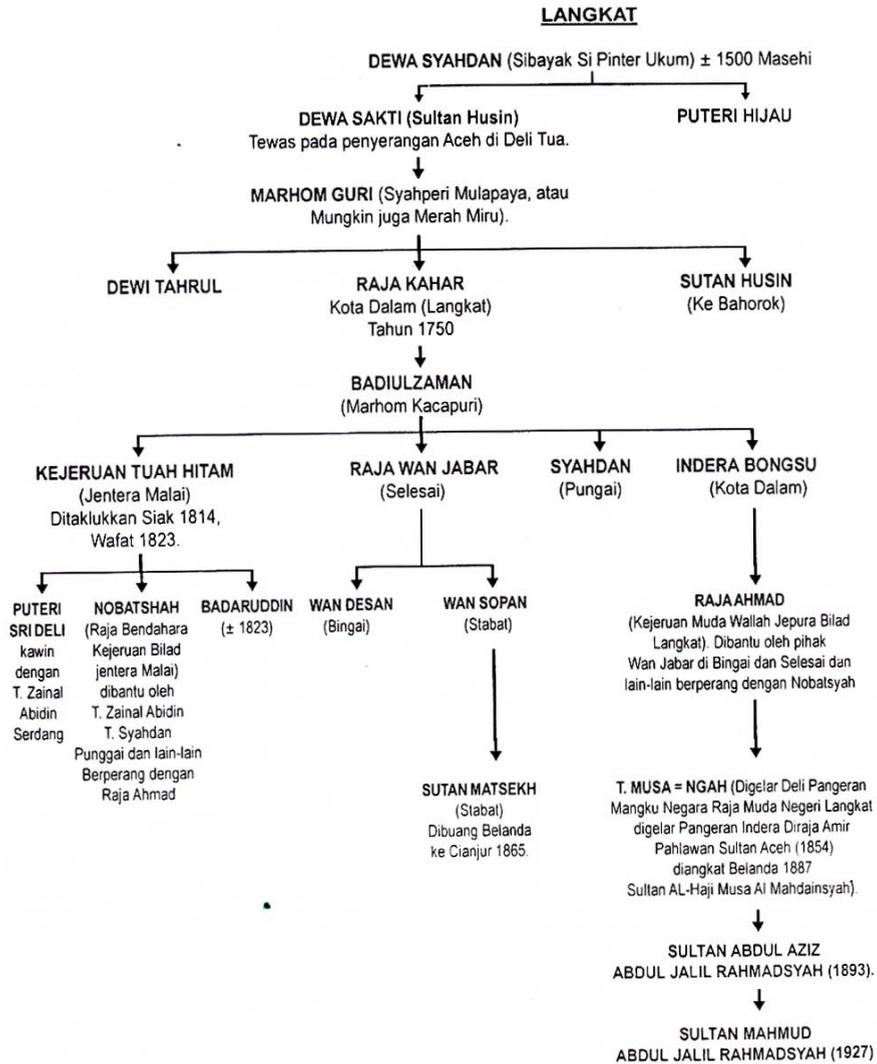
Nama Marhum Guri tidak asing dalam sejarah Aceh, maka ada kemungkinan bahwa Sultan Langkat berketurunan juga dari Al-Kahhar, Sultan Aceh yang perkasa dan memerintah antara tahun 1537-1571. Nama Marhum Ghuri dikenal dalam kitab "*Bustanu's Salatin*" karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Nama masa hayatnya adalah Sultan Abdullah, Sultan yang kemudian tewas (syahid) dalam peperangan menyerang Portugis di Malaka dalam tahun 1568, ketika mengikuti ayahnya (Al-Kahar) dalam suatu pendaran dan penyerbuan hebat kesana.¹⁵

Sebagai umara tampaknya Raja raja kesultanan Langkat sangat dekat dengan ulama. Kesadaran yang kuat ini tampak dari berbagai kebijakan dan pembangunan yang dilakukan. Sebagai umara tampaknya raja-raja Kesultanan Langkat sangat dekat dengan ulama. Kesadaran yang kuat ini tampak dari berbagai kebijakan dan pembangunan yang dilakukan tiap priodesasi kesultanan. Dibawah ini disertakan silsilah kesultanan Langkat versi T. Lukman Sinar.¹⁶

¹⁴ *Ibid.* h. 136.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Tengku Luckman Sinar, *Jati Diri Melayu*, (Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu - MABMI, 1994), h. 25.



Hubungan kesultanan Langkat dengan Mekah dan Timur Tengah juga terjalin dengan baik.¹⁷ Beberapa kali diantara raja dan bangsawan melaksanakan haji ke Mekah dan ada beberapa ulama yang langsung didatangkan dari kerajaan Saudi. Tercatat seorang ulama bernama Sidiq bin Abdullah menjadi Imam dan mufti Kesultanan Langkat pada masa priode awal. Berdasarkan tulisan

¹⁷ Sinar, *Jati*, h. 15.

pada batu nisannya, Tuan Syekh Sidiq bin Abdullah ini wafat pada hari Rabu tanggal 23 Sya'ban 798 H/27 Juni 1590.¹⁸

Tradisi ini terus berlangsung pada setiap priode kepemimpinan Sultan Langkat. Syech Abdul Wahab Rokan menjadi ulama dan guru dari Sultan Musa. Sultan juga pada saat masa pemerintahannya meminta kesediaan seorang ulama dari Minangkabau bernama Syekh Muhammad Nur, gelar Tok Ongku untuk menjadi staf pendidik di Istana, Mesjid dan majlis taklim serta sebagai hakim qadhi. Pada masa Sultan Abd. Aziz, diangkat pula sebagai mufti kerajaan. Data sejarah menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Musa kegiatan keagamaan dan pendidikan agama sangat diutamakan. Pembangunan diberbagai bidang juga berlangsung dengan sangat baik, hal ini disebabkan perdagangan dengan luar negeri dan dana bagi hasil dari hubungan kerjasama usaha perkebunan dan juga penambangan minyak dan gas bumi dengan beberapa maskapai milik Belanda.¹⁹ Keamanan dan keadilan hukum juga dapat ditegakkan. Berkat ketegasan dan kepiawaiian Sultan Musa, maka Kesultanan Langkat dapat berkembang dengan baik dan suasana kehidupan masyarakat semakin aman dan makmur. Keberhasilannya ini disebabkan keberhasilan menumpas berbagai bentuk kejahatan perompak, lanun dan tindakan yang merongrong pemerintahan dari berbagai pihak. Kunci keberhasilan ini tidak saja karena keuletannya dalam menumpas namun kunci utamanya melalui kebijakan pembangunan peningkatan kesejahteraan dan yang paling efektif adalah dengan menggalakkan pendidikan dan pengajaran agama melalui pengajian di mesjid dan berbagai kegiatan dakwah. Usaha tersebut makin menunjukkan efektifitasnya ketika permaisurinya mengusulkan untuk mendirikan maktab khusus untuk kaum perempuan dengan dasar pemikiran bila wanitanya mengerti

¹⁸ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (ttp: tp, 1981), h. 613-614.

¹⁹ A. Fuad Said, *Syekh A. Wahab, Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1960), h. 57.

dan paham tentang agama maka mereka sangat berpengaruh untuk mengurangi bahkan menghentikan kejahatan.²⁰

Sebagai seorang Raja Langkat ke VI, Sultan Musa seorang yang taat dan sangat fokus pada pengembangan Agama Islam. Beliau sendiri suka beribadah dan secara rutin melaksanakan suluk dengan bimbingan Ahli Tarikat Naksabandiyah. Ketika bersama permaisurinya Puan Maslurah menunaikan ibadah haji pada tahun 1892 menyempatkan melaksanakan suluk dan berguru di sana kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Bukit Jabbal Qubis, selama lebih kurang setahun di Mekkah kembali ke Langkat, menegakkan agama Islam dengan sungguh-sungguh. Kesungguhannya terbukti pada tahun 1892, beliau mendirikan sekolah/makhtab khusus untuk wanita sebagaimana pernah diusulkan permaisurinya, mungkin terkesan pada ide permaisurinya juga sebagai penghargaan dan rasa kasih sayang yang dalam maka maktab itu diberi nama Maslurah yang diambil dari nama permaisurinya yaitu pinggir sungai Batang Durian, di belakang Masjid Azizi sekarang, Pada tahun 1893 ia memutuskan untuk fokus beribadah dan menyerahkan jabatan Sultan Langkat kepada anaknya Sultan Abd. Aziz. Pada era anaknya ini berbagai kebijakan ayahandanya Sultan Musa dilanjutkan dan dikembangkan.²¹

Bahkan Sultan Abdul Aziz atas amanah ayahandanya mewakafkan istana lama sebagai tempat khusus Madrasah Lil Banat. Mengangkat Syekh Mohammad Ziadah (1858-1941 M) bin Syamsuddin seorang hartawan Ibunya Safiah kedua orang tuanya asli Tanjung Pura sebagai Kepala Sekolah/Madrasah Maslurah Lil Banat. Syekh Mohammad Ziadah, atas ajakan Tuan Guru Besilam turut juga mengajar di Besilam. Pada tahun 1892 diminta Sultan Abd. Aziz untuk menjadi Kepala Madrasah Maslurah (Madrasah Lilbanat). Sementara itu pendidikan dan pengajian di Istana baru untuk

²⁰ Muhammad Noer, *Sejarah Jamaiah Mahmudiyah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2016), h. 6.

²¹ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, (Stabat: Perpustakaan Daerah, 2014), h. 98.

keluarga, putera-puteri sultan dan para bangsawan tetap dilaksanakan.²²

Kesemarakan pendidikan agama semakin meningkat, mesjid semakin padat maka sultan memerintahkan pendidikan di istana dibuka juga untuk masyarakat. Namun kenyataannya tidak dapat juga menampung kebutuhan pada pendidikan. Sultan berinisiatif untuk membangun sistem pendidikan yang lebih luas menjangkau kepentingan untuk peningkatan kehidupan beragama dan kesejahteraan masyarakat, Atas saran pendapat maka diputuskan untuk mendirikan madrasah sebagai pendidikan formal untuk anak usia sekolah. Dalam rencana pendirian madrasah ini Sultan tanah seluas 4, 3 Ha sebagai lahan untuk lokasi madrasah. Madrasah tersebut dilengkapi dengan asrama dan segala fasilitasnya. Pertama dibangun Madrasah Aziziah dan kemudian asrama serta selanjutnya Madrasah Mahmudiyah. Selanjutnya tidak hanya itu sultan juga menyerahkan sebagai wakaf sejumlah toko di Kota Tanjung Pura dan Stabat , Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah yang diamanahkan mengelola wakaf pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan yang ada baik yang dilaksanakan di Madrasah lil banat, Madrasah Aziziah, Mesjid dan majlis taklim lainnya. Sebagai ketua umum pengurus besarnya. Pendirian organisasi ini dilakukan pada tanggal 31 Desember 1912 bertepatan dengan 22 Muharram 1331 H. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Jama'iyah sultan juga mendatangkan guru dari Mekah dan Al-Azhar serta mengirim untuk tugas belajar ustadz dari Jama'iyah untuk menimba ilmu di Timur Tengah di Jama'iyah Al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar ustadz ini kembali ke Madrasah dan menjadi ulama yang berpengaruh di Kesultanan Langkat.²³

²² Fachruddin Azmi, *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, cet 1, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), h. 44.

²³ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, (Stabat: Perpustakaan Daerah, 2014), h. 98.

Organisasi Sosial Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah

Sebelum berdiri organisasi sosial pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah berdiri pada 31 Desember 1912. Kesultanan Langkat telah mengembangkan pendidikan istana dan pendidikan di Mesjid serta Maktab. Pada tahun 1892 telah pula diorganisasi pengembangan Madrasah Maslurah suatu lembaga pendidikan khusus untuk perempuan yang kemudian disebut dengan Madrasah Maslurah Lil Banat. Institus pendidikan Agama ini langsung manajemennya dikelola oleh Sultan Musa.

Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah penggantinya kemudian berinisiatif mendirikan organisasi sosial pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah berdiri pada 31 Desember 1912. bertepatan dengan 22 Muharram 1330 H. Keberadaan suatu organisasi pendidikan pada dekade itu adalah sesuatu gagasan baru yang sangat menakjubkan dan sama sekali asing bagi masyarakat.²⁴

Pada masa itu organisasi adalah barang baru, merupakan bahagian dari perkembangan wawasan dan sekaligus harapan tokoh-tokoh yang ada sebagai bahagian dari kesadaran pentingnya kesatuan dan persatuan untuk nasib terbebas dari belenggu penjajahan serta kesadaran bahwa persatuan dan kesatuan tersebut juga tidak akan banyak artinya bila pembangunan manusia atau anak bangsa dibiarkan. Sehingga gerakan nasional terbagi kepada tiga yang tampak pada bentuk organisasi yang muncul pertama organisasi yang dibentuk untuk perjuangan kekuatan ekonomi umat sebagaimana ada pada SDI (Syarikat Dagang Islam) yang dipelopori oleh Omar Said Cokroaminoto, selanjutnya untuk perjuangan peningkatan kualitas daya manusia sebagaimana halnya Muhammadiyah, dan beberapa organisasi lainnya seperti Ishlah wal Irsyad, PERSIS (Persatuan Islam) (1913) Nahdhatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Al Jam'iyatul Washliyah (1930) Al-Ittihadiyah (1930). Persyarikatan Ulama Islam (PUI) (1932)¹⁸). Dari catatan itu

²⁴ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, tt.), h. 115-134.

ada beberapa organisasi yang berdiri di tahun yang sama diantaranya Muhammadiyah dan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah. Meskipun bersamaan tahun dan waktu berdirinya namun bila dicermati terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua organisasi ini. Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan merupakan bentuk oposisi pada pihak Kesultanan Yogyakarta dipandang banyak melakukan hal bid'ah dan khurafat yang bertentangan dengan ajaran Islam, Muhammadiyah tampil untuk upaya pemurnian ajaran Islam.²⁵

Keberadaan organisasi Jama'iyah di Langkat yang didirikan oleh sultan dapat dinyatakan sebagai awal gagasan pembaharuan sistem manajemen pendidikan Islam di Sumatera Timur dan Nusantara pada umumnya. Jika ditelusuri latar belakang ide pembaharuan ini maka dari keterangan para tokoh Jama'iyah Mahmudiyah terdapat beberapa faktor pendorong antara lain yang pertama munculnya gagasan ini karena ada wasiat dari Sultan Musa ayahanda sultan Abdul Aziz yang sangat taat dan memiliki obsesi adanya pendidikan agama yang terorganisir untuk masyarakat. Kedua: Pendidikan yang dijalankan di istana dan masjid semakin banyak siswanya sehingga tidak tertampung dan terindikasi mengganggu kegiatan kesultanan ketiga adanya wawasan Sultan Abdul Aziz yang luas dan jauh kedepan yang menginginkan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan agama. Hal ini semakin kuat setelah beliau ikut rombongan orang tuanya mengerjakan haji dan setelah beliau mendirikan sekolah dasar 7 tahun Langkatsche School dan sekolah dasar 5 tahun dan 3 tahun di beberapa tempat. Keempat: adanya dukungan serta saran yang kuat dari ulama yang dekat dengan sultan yang memiliki pengalaman yang luas diantaranya Syeh Ahmad Ziadah dan Syech Muhamamd Nur (Tok Ongku) seorang ulama dari Sumatera Barat yang khusus diminta Sultan untuk berkiprah di Langkat. Kelima: adanya kecenderungan semangat dan pemikiran yang berkembang pada masa itu yaitu

²⁵ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford of Clarendon Press: Oxford University Press, 1955), h. 115-134.

semangat untuk memajukan anak bangsa yang disuarakan tokoh muda terpelajar dipelopori Sutomo, kebutuhan pada pendidikan formal yang menginginkan adanya penghargaan pendidikan anak-anak dan kaum muda.

Semangat tersebut telah berkembang terutama dikalangan kuli kontrak perkebunan yang didatangkan dari Pulau Jawa. Beliau memprakarsai berdirinya perserikatan yang bergerak untuk mencapai tujuan itu yang diberi nama Budi Utomo, semangat itu sangat kental pada gerakan organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah. Tampak pada makna nama dari organisasi ini yaitu "Perhimpunan yang terpuji untuk mencapai kebajikan" Jika Budi Utomo mendasari perjuangannya melalui adat budaya dan kemanusiaan hal yang sama juga mendasari perjuangan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah. Hanya yang lebih spesifik adalah perjuangan Jama'iyah Mahmudiyah lebih berbasis pada ajaran Islam.²⁶

Selain faktor di atas tampaknya pembaharuan manajemen pendidikan ini dilakukan mengandung maksud dan pandangan yang visioner agar pendidikan mendapatkan otonomi dalam pengelolaannya. Dengan adanya otonomi ini maka pendidikan agama Islam akan dapat berkembang luas dan berkualitas tanpa tergantung sepenuhnya pada otoritas kesultanan. Dengan demikian keberlangsungan sistem pendidikan tidak tergantung kepada kebijakan Sultan yang mungkin saja sewaktu-waktu berganti dan berbeda visi. Sama dengan visi Nizhamul Muluk perdana menteri Bani Saljuk ketika mendirikan Madrasah Nizhamiyah. Dipihak lain gagasan ini juga menumbuhkan lembaga pendidikan ini menjadi tanggung jawab bersama sultan, ulama dan masyarakat. Tampaknya sultan berkeinginan organisasi ini berkembang dengan partisipasi penuh masyarakat dan bersifat otonom. Sebagaimana halnya otonomi yang diberikan sultan sebelumnya kepada Tuan Syech Abdul Wahab Rokan yang mendapat izin mendirikan Babussalam.

²⁶ Azmi, *Sejarah Ulama*, h. 44.

Bedanya Babussalam otonomi wilayah sedangkan Jama'iyah Mahmudiyah otonomi organisasi.²⁷

Prinsip otonomi ini tampak pada pemberian wewenang dan otoritas pada pimpinan Jama'iyah yang diketuai tuan Syech Muhammad Nur untuk mengelola dan memusyawarahkan berkaitan dengan pengelolaan Jama'iyah Mahmudiyah termasuk penyelenggaraan pendidikan di Masjid dan juga pengelolaan dana yang dipasok dari dana hasil wakaf dan sebahagian hasil sumbangan serta bantuan rutin Sultan. Semua Madrasah yang dikelola dibawah organisasi Jama'iyah Mahmudiyah baik Madrasah lil Banat, Madrasah Aziziyah, dan Madrasah Mahmudiyah berbentuk madrasah formal dalam bentuk klasikal dan telah melakukan penjenjangan berdasar kelompok usia pelajaran dalam bentuk halaqah dan pengajian kitab telah ditinggalkan. Sepenuhnya pembelajaran menggunakan jadwal dan bidang studi serta telah menggunakan kurikulum yang memadukan pelajaran agama dengan pengetahuan umum. Pembelajaran juga telah diorganisasi dengan menggunakan kitab-kitab rujukan dan sistem penilaian hasil belajar dan peraktek dengan laporan hasil belajar secara priodik.

Madrasah ini juga diselenggarakan dalam bentuk Boarding School terutama Madrasah Aziziyah dan Mahmudiyah. Dari data historis tersebut ternyata pembaharuan manajemen pendidikan yang berlangsung di Jama'iyah Mahmudiyah memiliki lompatan yang cukup jauh dan kompleks dibanding pembaharuan yang berlangsung di Sumatera Barat misalnya yang melakukan perubahan pada model surau beralih ke model sekolah dan tempat lainnya.²⁸

Pada Jama'iyah Mahmudiyah organisasi manajemen diselenggarakan memakai penjenjangan mulai dari Tazhijiyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang kemudian pada tahun 1923 Tsanawiyah dibagi jenjangnya menjadi Tsanawiyah dan Qismul Ali.

²⁷ E.Hamilton & F. Cunningham, *Community Based Adult Education*, In S.Merriam & F.Cunningham Eds, " *In A Hand Book of Adult and Continuing Education*, (San Fransisco: Jossey Bas, 1989), h. 435.

²⁸ *Ibid.*

Dari aspek model manajemen pendidikan tampaknya Jama'iyah Mahmudiyah telah mencakup unsur *community based manajemen* yang mengikutsertakan peran masyarakat dan menganut pola otonomi pendidikan dengan berbasis wakaf dan mengembangkan *Boarding School* yang saat ini menjadi salah satu bentuk alternatif pemberdayaan manajemen dalam sistem pendidikan nasional.

Penutup

Organisasi Sosial Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat adalah organisasi Sosial Pendidikan yang tertua di Nusantara. Keberadaan itu terbukti dengan fakta sejarah setelah abad ke XV setelah Bayang Kare Ishlah yang didirikan oleh Raden Fatah baru kemudian atas inisiatif Sultan Langkat Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Syah bersama para ulama pada tanggal 31 Desember 1912 bertepatan dengan 22 Muharram 1330 H Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat berdiri.

Latar belakang ide pembaharuan ini terdapat beberapa faktor pendorong antara lain yang pertama karena ada wasiat dari sultan Musa ayahanda suktan Abdul Aziz yang sangat taat dan memiliki obsesi adanya pendidikan agama yang terorganisir untuk masyarakat. Kedua, Pendidikan yang dijalankan di Istana dan Masjid semakin banyak siswanya sehingga tidak tertampung dan terindikasi mengganggu kegiatan kesultanan ketiga adanya wawasan sultan Abdul Aziz yang luas dan jauh kedepan yang menginginkan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan agama. Hal ini semakin kuat setelah beliau ikut rombongan orang tuanya mengerjakan haji dan setelah beliau mendirikan sekolah dasar 7 tahun Langkatsche School dan sekolah dasar 5 tahun dan 3 tahun di beberapa tempat. Keempat adanya dukungan serta saran yang kuat dari ulama yang dekat dengan sultan yang memiliki pengalaman yang luas diantaranya Syeh Ahmad Ziadah dan Syech Muhamamd Nur (Tok Ongku) seorang Ulama dari Sumatera Barat yang khusus diminta Sultan untuk berkiprah di Langkat. Kelima adanya kecenderungan

semangat dan pemikiran yang berkembang pada masa itu yaitu semangat untuk memajukan anak bangsa yang disuarakan tokoh muda terpelajar di pelopori DR Sutomo, kebutuhan pada pendidikan formal yang menginginkan adanya penghargaan pendidikan anak anak dan kaum muda.

Semangat tersebut telah berkembang terutama dikalangan kuli kontrak perkebunan yang didatangkan dari pulau Jawa. Beliau memperakarsai berdirinya perserikatan yang bergerak untuk mencapai tujuan itu yang diberi nama Budi Utomo, Semangat itu sangat kental pada gerakan organisasi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah. Tampak pada makna nama dari organisasi ini yaitu "Perhimpunan yang terpuji untuk mencapai kebajikan" Jika budi utomo mendasari perjuangannya melalui adat budaya dan kemanusiaan hal yang sama juga mendasari perjuangan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah. Hanya yang lebih spesifik adalah perjuangan Jama'iyah Mahmudiyah lebih berbasis pada ajaran Islam. Selain faktor diatas tampaknya pembaharuan manajemen pendidikan ini dilakukan mengandung maksud dan pandangan yang visioner agar pendidikan mendapatkan otonomi dalam pengelolaannya. Dengan adanya otonomi ini maka pendidikan agama Islam akan dapat berkembang luas dan berkualitas tanpa tergantung sepenuhnya pada otoritas kesultanan. Pembaharuan manajemen pendidikan yang berlangsung di Jama'iyah Mahmudiyah memiliki lompatan yang cukup jauh dan kompleks dibanding pembaharuan yang berlangsung di Sumatera Barat misalnya yang melakukan perubahan pada model surau beralih kemodel sekolah dan tempat lainnya.

Pada Jama'iyah Mahmudiyah organisasi manajemen diselenggarakan memakai penjenjangan mulai dari Tazhijiyah, Ibtidaiyah dan Tasanawiyah yang kemudian pada tahun 1923 Tsanawiyah di bagi jenjangnya menjadi Tsanawi dan Qismul Ali. Dari aspek model manajemen pendidikan tampaknya Jama'iyah Mahmudiyah telah mencakup unsur *community based manajemen* yang mengikut sertakan peran masyarakat dan menganut pola

otonomi pendidikan dengan berbasis wakaf dan mengembangkan *boarding school* yang saat ini menjadi salah satu bentuk alternatif pemberdayaan manajemen dalam sistem pendidikan nasional.

Keberlanjutan gagasan pembaharuan manajemen pendidikan ini menjadi kajian yang menarik terutama bila dihubungkan dengan perkembangan selanjutnya dari Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang saat ini telah memasuki dekade milinium kedua pada 31 Desember 2022 yang akan datang genap berusia 110 Tahun. Bagaimana peran dan Fungsi Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Langkat umumnya dengan lompatan sistem manajemen tersebut perlu diagendakan telaah yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi Fachruddin, et. al, *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosia Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, cet 1, Bandung Cipta Pustaka Media, 2012.

_____, *Sejarah Ulama dan Tokoh Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, cet 1, Bandung Cipta Pustaka Media, 2012.

Abduh Muhammad, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*, Bandung, Diponegoro, 1978.

Billgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam*, (Terj. Machnun Husen), Yogyakarta, Tiara Wacana, 1988.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Goerge Makdisi, *The Rise Of Humanism in Classical in The Christian West: With the Special Reference Scholastic*, Edinburgh; Edinburgh University, Press, 1981.

_____, *The Rise Of Colleges: Institution of Learning In Islam In The West*, Edinburgh; Edinburgh University Press, 1981

E.Hamilton & F.Cunningham, *Community Based Adult Education*, In S. Merriam & F.Cunningham Eds, "*In A Hand Book of Adult and Continuing Education*", San Fransisco, Jossey Bas, 1989 .

Haekal, Muhamamad Husin, *Sejarah Hidup Muhammad*, penerjemah Ali Audah, Jakarta: Balai Pustaka, 1972.

H.A.Fuad Said. *Syekh A.Wahab, Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1960.

Ibrahim Husen, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 ,terjemahan H.A.Baharuddin, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Joseph Schacht, *The Origens of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Oxford University Press. 1955

Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amrico, 1996.

Muhammad Noer, *Sejarah Jamaiyah Mahmudiyah*, Jakarta, Media Dakwah, 2016.

Shaban, *Islamic History ; A New Interpretation*, Cambridge: The University Press, 1971.

Steenbrik, K. A, *Pesanteren Madrasah Sekolah*, Jakarta; LP3ES, 1986.

Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Stabat: Perpustakaan Daerah, 2014.